

Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar

Diyah Fatma Wulandari¹, Endang Indarini²

^{1,2}PGSD, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: diyahfatma19@gmail.com¹,

endang.indarini@uksw.edu².

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan produk bahan ajar cerita rakyat "Asal Usul Desa Tenganan". Menggunakan metode Pengembangan *Research and Development*, desain ADDIE yang terdiri dari 5: 1. Tahap *Analisis*; 2. Tahap *desain*; 3. Tahap pengembangan; 4. Tahap Implementasi; 5. Tahap Evaluasi. Analisis data: wawancara, angket validasi bahan ajaran Memperoleh nilai 4,2, materi 4,47, pembelajaran 4,5 jadi produk yang di kembangkan valid. Setelah produk di ujikan ke pakar di lakukan uji soal menggunakan *IBM SPSS 24 for Windows*. Soal valid kemudian di ujikan sebelum pembelajaran atau *pretets*, kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar yang telah di kembangkan, setelah pembelajaran selesai diberikan tes atau *posttest*. Hasilnya di uji *paired samples test* menunjukkan Sig (2-tailed) sama dengan $0.000 \leq 0,05$ atau evektifan. Angket repon guru memperoleh 4,73, siswa 4,41 jadi produk efektif.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Pembelajaran Tematik, Kemampuan Literasi.

Abstract

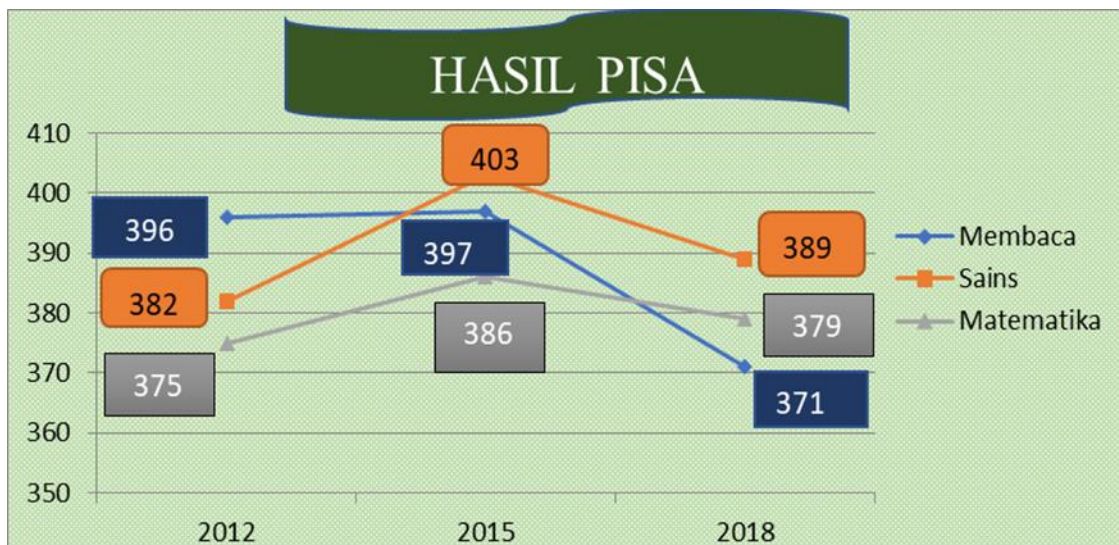
This study aims to analyze the validity, practicality, and effectiveness of teaching materials for the folklore "Origin of Tenganan Village". Using the Research and Development Development method, the ADDIE design consists of 5: 1. Analysis Phase; 2. Design stage; 3. Development stage; 4. Implementation Stage; 5. Evaluation Stage. Data analysis: interviews, questionnaire validation of teaching materials Obtained a value of 4.2, material 4.47, learning 4.5 so the product being developed is valid. After the product has been tested on experts, test questions are carried out using IBM SPSS 24 for Windows. Valid questions are then tested before learning or pretests, then learning is carried out using teaching materials that have been developed, after learning is complete a test or posttest is given. The results in the paired samples test showed that Sig (2-tailed) was equal to $0.000 \leq 0.05$ or effective. The teacher's response questionnaire obtained 4.73, students 4.41, so the product was effective.

Keywords: *Development of Teaching Materials, Thematic Learning, Literacy Ability.*

PENDAHULUAN

Kondisi Pendidikan di Indonesia dapat di lihat dari hasil survai PISA (*Programer for International Student Assessment*) kurang memadainya hasil belajar pendidikan dasar dan menengah. Pada tahun 2018 terdapat 79 negara di dunia. Hasil survei PISA tahun 2018 yang diterbitkan Maret tahun 2019 menurut Kemendikbud menunjukkan beberapa masalah pendidikan Indonesia dalam kemampuan membaca, sains, dan matematika. Siswa Indonesia dalam kemampuan membaca, meraih skor rata-rata yaitu 371 dan mendapatkan peringkat 72 dari 77 negara dalam membaca 70%, siswa Indonesia berada di bawah kompetensi minimum dengan rata-rata skor keseluruhannya adalah 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika adalah 379 dan mendapatkan peringkat 72 dari 78 negara 71%, siswa berada di bawah kompetensi minimum dengan skor rata-rata keseluruhannya adalah 487. Selanjutnya untuk sains Indonesia mencapai skor 389 dan mendapatkan menperingkat 70 dari 78 negara 60% siswa berada di bawah kompetensi minimum, skor rata-rata keseluruhannya adalah 489.

Gambar 1. Hasil Pisa



Sumber : (Pendidikan & Kebudayaan, 2020)

“Menurut Budiningsih tingkat minat baca di Indonesia sangat rendah, jauh tertinggal berbanding dari negara lain seperti Singapura dan Malaysia” Menurut (Lubis, 2018) Laporan Bank Dunia No. 1636 - IND (Pendidikan di Indonesia dari krisis hingga Pemulihan), kemampuan membaca siswa kelas enam Indonesia berada pada tingkat yang rendah memperoleh nilai 51,7 lebih rendah dibandingkan Singapura (74,0), Thailand (65,1) dan Filipina (52,6). (Joko, 2020)

Kemampuan membaca di bawah minimum dan dukungan minat baca yang rendah diperlukan untuk meningkatkan literasi pada siswa, literasi menurut (Suyono et al., 2016) menyatakan bahwa “literasi sebagai bentuk pengembangan pembelajaran yang produktif dan efektif agar siswa dapat terampil dalam mencari dan mengelola informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan yang berbasis ilmu pengetahuan di abad 21. Menurut (Faizah et al., 2016) adalah “Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain melihat, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari pengertian literasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan bentuk pengembangan pembelajaran yang produktif dan efektif agar siswa dapat terampil dalam menulis, menyimak, membaca, berbicara, mencari dan mengelola informasi dalam kehidupan yang berbasis ilmu pengetahuan di abad 21. Di Indonesia hasil survai PISA menunjukkan adanya masalah pendidikan dalam kemampuan membaca siswa berada di bawah kompetensi minimum.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah tercantum dalam Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.23 Tahun 2015 Mengenai Pertumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 ayat 4 yang berbunyi pembiasaan membaca siswa dilakukan setiap hari 15 menit sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca selain buku pembelajaran.

Program pemerintah berkaitan dengan literasi terdapat 3 program yaitu: gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, dan gerakan literasi masyarakat. Terdapat 6 dimensi literasi yang mencakup 6 literasi dasar yang dilakukan baik dalam gerakan literasi keluarga, sekolah maupun masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Literasi baca dan tulis. 2) Literasi numerasi. 3) Literasi sains. 4) Literasi digital. 5) Literasi Finansial. 6) Literasi budaya merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Untuk mengukur Literasi membaca siswa menggunakan AKM.

Stimulus instrument AKM harus relevan dengan kehidupan moderen dan sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan siswa (inspirasi, menarik, edukasi kekinian). Definisi menurut (Hasanah & Fahad Lukman Hakim, 2021) pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dilakukan dengan cara induktif. Tujuannya agar siswa menjadi masyarakat yang literat dan dihormati seluruh dunia. Seorang dikatakan literat jika mampu memahami apa saja yang dihasilkan dari membaca materi yang tepat dan mengambil tindakan berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan (Wahyuni, 2006). Faktor penunjang agar siswa menjadi masyarakat literat adalah adanya AKM kelas kompetensi membaca. Tujuan dari AKM kelas kompetensi literasi membaca adalah untuk,

mengevaluasi, menggunakan, memahami dan merefeksi berbagai teks untuk memecahkan masalah dan kemampuan mereka sendiri yang produktif bagi Negara dan dunia. (Pendidikan & Kebudayaan, 2020). Untuk meningkatkan literasi yang ada di sekolah maka di perlukanya bahan ajar.

Fungsi bahan ajar dalam meningkatkan minat baca siswa menurut (Hamdani, 2011) Fungsi bahan ajar sebagai refrensi membaca siswa yang berisi tentang alat pembelajaran yaitu materi dan di buat semenarik mungkin untuk alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Bahan ajar menurut (Hamdani, 2011) semua jenis bahan yangdigunakan untuk membantu pengajar melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka menciptakan atau suasana belajar yang kondusif. Di dalam bahan ajar terdapat satu mata pelajaran saja. namun dalam pembelajaran tematik terdapat pembelajaran yang berbeda.

Ada dua klasifikasi utama pada pembagian fungsi yang terdapat pada bahan ajar tematik adalah sebagai berikut menurut para ahli yang telah memanfaatkan bahan ajar tematik dan menurut strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2013) Fungsi bahan ajar bagi pendidik: Bahan ajar dapat menghemat waktu proses pembelajaran, Bahan ajar juga dapat dipergunakan sebagai salah satu tujuan dalam pedoman yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran bahan ajar. Bahan ajar dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi yang dapat menciptakan atau penguasaan asil belajar. Bahan ajar dapat memuat proses dalam pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Pengajar atau seorang guru merupakai seorang fasilitator. Bahan ajar bagi seorang pendidik Bahan ajar dapat membantu siswa untuk dapat belajar dimana saja dan kapan saja siswa inginkan sesuai kebutuhan. Bahan ajar dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung dengan guru atau teman lainnya yaitu dengan dampingan guru, atau bisa juga dengan dampingan orang tua. Bahan ajar dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan untuk menjadi pelajar yang mandiri. Bahan ajar juga dapat dipergunakan sebagai acuan dan pedoman oleh siswa yang akan menggunakan aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai atau dipergunakan oleh siswa.

Fungsi dari pembelajaran bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam (Prastowo, 2013) yaitu sebagai berikut. Bahan ajar dalam pembelajaran klasikal. Bahan ajar dipergunakan sebagi pendukung dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan. Bahan ajar digunakan sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran siswa. Bahan ajar dan pembelajaran individual. Bahan ajar dapat dipergunakan sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran yang lain. Bahan ajar dapat dipergunakan sebagi alat yang dapat dimanfaatkan sebagai susunan dan dapat mengawasi perolehan informasi. Bahan ajar dalam proses pembelajaran berkelompokBahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar utama dan apabila dapat dirancang dengan sedemikian rupa dapat meningkatkan morivasi belajar siswa. Sebagai bahan ajar juga dapat dimanfaatkan”sebagai sumber bahan ajar yang terintegrasi berdasarkan dengan proses belajar kelompok dan juga dengan memberikan informasi dari latar belakang pada materi pembelajaran. Pada informasi peran sebagai orang yang terlibat dalam”pembelajaran berkelompok.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda tujuanya siswa akan belajar menjadi lebih baik dan bermakna (Majid, 2014). Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang bermakna dari beberapa mata pelajaran yang terikat oleh tema dan secara tidak sadar siswa mempelajari semua muatan pembelajaran(Widiastuti et al., 2019). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diterapkan pada tingkat pendidikan proses pembelajaranya berdasarkan tema yang dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Pada pembelajaran tematik guru diminta untuk lebih inovatif, guru mampu menciptakan rasa gembira pada siswa saat pembelajaran, keinginan siswa untuk bereksplorasi terhadap lingkungan disekitar, dan sebuah aktivitas yang bersifat menyenangkan. Untuk mencapai semua itu, guru diminta untuk memiliki cara mengajar yang menantang dan menarik bagi siswa, sehingga dalam pengelolaan pembelajaran benar-benar

menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Sebagaimana seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan saat melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga harus kreatif (Widiastuti et al., 2019). Dalam menunjang kegiatan pembelajaran seperti penyampaian materi tematik perlu adanya kreativitas dan inovasi guru yang diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menerapkan model-model pembelajaran. Dengan demikian, siswa menjadi antusias mengikuti proses pembelajaran materi yang disampaikan guru.

Penelitian yang berkaitan dengan Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Siswa Sekolah Dasar yaitu, Menurut (Ayu Dewi et al., 2021) penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Kelas Rendah Dengan Memanfaatkan Cerita Folklor Bali”. Dapat disimpulkan bahwa kesamaan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh (Ayu Dewi et al., 2021) adalah sama-sama melakukan penelitian pengembangan yaitu pengembangan bahan ajar mengembangkan bahan ajar cerita rakyat untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali layak digunakan dalam penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Dengan berakhirnya penelitian ini, dan berdasarkan hasil temuan tentang keberhasilan penelitian pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali.

Menurut penelitian (Prismasari et al., 2021) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukseskan Gerakan Literasi”. Dapat disimpulkan bahwa kesamaan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh (Prismasari et al., 2021) adalah sama-sama melakukan penelitian pengembangan yaitu pengembangan bahan ajar mengembangkan bahan ajar cerita rakyat untuk meningkatkan literasi. Ada 10 langkah untuk proses penelitian dan pengembangan di bawah arahan Borg dan Gall. Gerakan literasi sekolah dapat berhasil berdasarkan nilai rata-rata tes jawaban guru dan siswa yaitu 81,04% dalam kategori “Sangat Layak”.

Menurut penelitian (Kholifah & Kristin, 2021) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Dapat disimpulkan bahwa Kesamaan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh (Kholifah & Kristin, 2021) adalah sama-sama melakukan penelitian pengembangan pengembangan bahan ajar yaitu mengembangkan bahan ajar cerita rakyat untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Kholifah bahan ajar yang dikembangkan berupa Hasil penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Kholifah bahan ajar yang dikembangkan. Nilai sig 2 tailed kurang dari 0,05 hasil uji t dapat diimpulkan signifikan, menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan tema cerita bergambar praktis atau layak digunakan untuk meningkatkan keinginan untuk membaca siswa. Validasi yang didapat dari dosen ahli yaitu media, bahasa, dan materi menunjukkan bahwa produk ini layak. Hasil validasi menunjukkan persentase masing-masing sebesar 76%, 63%, dan 80%, yang menunjukkan bahwa produk tersebut memperoleh skor tinggi.

Dalam rangka memecahkan masalah untuk meningkatkan literasi maka akan mencoba melalui penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis produk bahan ajar tematik cerita rakyat, di sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar. Bagaimana kevalidan produk bahan ajar tematik cerita rakyat di Sekolah Dasar dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar? Bagaimana Kepraktisan produk bahan ajar tematik cerita rakyat cocok dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar. Bagaimana Keefektifan produk bahan ajar tematik cerita rakyat cocok dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Rakyat untuk meningkatkan literasi Bahan ajar Bahasa Indonesia dan Ips siswa Kelas IV SD. Menggunakan metode menurut ADDIE (Angko & Mustaji, 2013) terdapat 5 langkah yaitu: (1) Tahap analisis; (2) Tahap perancangan; (3) Tahap pengembangan; (4) Tahap implementasi atau uji coba; (5) Tahap Evaluasi. Subyek penelitian pengembangan bahan ajar buku cerita rakyat adalah SD Gugus Jendral Sudirman yang di pilih 2 SD yaitu SD N Cukil 01 dan SD N Regunung 01. Uji soal di SD N Cukil 01 diikuti oleh 29 siswa. Pada saat *pretest*, pengujian produk, dan *posttest* di lakukan di SD N Regunung 01 diikuti oleh 26 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, angket, dan tes. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan semua saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menghasilkan produk buku cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Desa Tenganan”. Pengembangan bahan ajar berguna untuk meningkatkan literasi siswa kelas IV SD Gugus Jendral Sudirman. Pengembangan bahan ajar menggunakan menurut (Angko & Mustaji, 2013) terdapat 5 (lima) tahapan yakni: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluasi. Analysis yakni tahapan menganalisis kegunaan untuk menentukan masalah, memberikan solusi, serta menentukan kompetensi siswa. Tahap Design yakni untuk merancang media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap Development yakni proses untuk memproduksi media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap Implementation yakni untuk mengimplementasikan media pembelajaran yang telah diproduksi. Tahap Evaluation adalah tahapan untuk mengevaluasi media pembelajaran yang telah diproduksi.

Tahap yang pertama Pada yaitu analisis model pengembangan adalah ADDIE dimana Buku-buku yang sudah disediakan oleh sekolah masalah kurang bervariasi dan juga motivasi siswa masalah sangat rendah jadi dapat diprediksi bahwa literasi siswa masih rendah. Hal ini berdasarkan pada penjelasan diatas peneliti ingin mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan literasi yaitu mengembangkan buku cerita rakyat.

Tahapan kedua yaitu tahapan desain, dimana pada tahapan mendesain bahan ajar buku cerita rakyat. Yang di butuhkan adalah cerita rakyat asal usul desa Tenganan. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa mengacu pada peningkatan literasi dalam pembelajaran tematik terkait dengan materi pembelajaran yang di ambil dari tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, pembelajaran bahasa Indonesia dan IPS SubTema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Pembelajaran 3, dalam rangka peningkatan literasi siswa di SD N Regunung 01.

Tahap ketiga pengembangan atau dapat disebut juga dengan development merupakan tahapan yang tercantum pada tahapan model ADDIE. Pada tahapan ketiga ini mengembangkan rpp dan materi yaitu cerita rakyat di buat buku cerita rakyat yang di ambil dari daerah tempat tinggal. Uji pakarnya yaitu pakar materi, bahasa, dan pembelajaran. Dari produk untuk uji pakar, setelah dilakukan uji pakar untuk kelayakan, diperbaiki dulu kemudian sebagai bahan untuk implementasi. Perencanaanya karena Buku-buku yang disediakan oleh sekolah masalah kurang bervariasi dan juga motivasi siswa masalah sangat rendah jadi dapat diprediksi bahwa literasi siswa masih rendah. Hal ini berdasarkan pada penjelasan diatas peneliti ingin mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan literasi yaitu mengembangkan buku cerita rakyat. peneliti mendesain bahan ajar buku cerita rakyat. Yang di butuhkan adalah cerita rakyat asal usul desa Tenganan. Materi pembelajaran yang di ambil dari tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, pembelajaran 3 bahasa Indonesia dan IPS SubTema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku, dalam rangka peningkatan literasi siswa di SD N Regunung 01. Maka peneliti mengembangkan buku cerita rakyat berdasarkan daerah tempat tinggal.

Gambar 2.
Buku Cerita Rakyat

 <p>Cover</p>	 <p>Daftar Isi</p>	 <p>Kata Pengantar</p>
 <p>Kompetensi Inti</p>	 <p>Kompetensi Dasar</p>	 <p>Tujuan Pembelajaran</p>
 <p>Cerita Rakyat</p>	 <p>Karakteristik Alam</p>	 <p>Rangkuman</p>
 <p>Tugas Mandiri</p>	 <p>Tugas Kelompok</p>	 <p>Latihan Soal</p>
 <p>Daftar Pustaka</p>	 <p>Glosarium</p>	 <p>Identitas Diri</p>

Tabel 1. Hasil Ahli Bahan Ajar

No.	Ahli Bahan Ajar	Skor
1.	Materi (Bahan Ajar)	22
2.	Kebenaran isi	20
3.	Kesesuaian literasi	21
	Jumlah	63









Hasil uji validasi Bahan Ajar memperoleh 63 dari skor maksimal 75. Dapat di simpulkan hasil uji validasi bahan ajar memperoleh nilai 4,2. Kriteria sangat baik dan tingkat kelayakan layak. Komentar dan mengenai produk pengembangan bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” adalah Sangat baik kesimpulan bahwa Bahan Ajar “Buku Cerita Rakyat” pada pembelajaran kelas IV Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3 Layak digunakan dan diterapkan di lapangan tanpa ada revisi.

Tabel 2. Hasil Ahli Materi

No.	Ahli Materi	Skor
1.	Bahasa	23
2.	Kesesuaian dengan literasi	23
3.	Keterbacaan	22
	Jumlah	68

Hasil uji validasi materi memperoleh 68 dari skor maksimal 75. Dapat disimpulkan hasil uji validasi memperoleh nilai 4,53. Kriteria sangat baik dan tingkat kelayakan layak. Saran bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” adalah penggunaan kalimat, kata masih ada yang kurang tepat, termasuk dalam penggunaan tanda baca. Kesimpulan bahwa Bahan Ajar “Buku Cerita Rakyat” pada pembelajaran kelas IV Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3 Layak digunakan dan diterapkan di lapangan dengan revisi.

Tabel 3. Hasil Revisi Saran Ahli Materi

Tampilan Sebelum Revisi	Tampilan Setelah Revisi
 <p>Saran: Kata “serta” seharusnya di ganti dengan kata dan.</p>	
 <p>Saran: 1. Kata kono seharusnya di hilangkan. 2. Kata dimulai diganti dengan kata berdiri.</p>	
 <p>Saran: 1. Seharusnya kata “tirakat” dijelaskan. 2. Kata kesaktiannya tidak perlu ada tambahan nya. Yang benar adalah kesaktian.</p>	
 <p>Saran: Setelah prihabasa tambahkan kata</p>	

dalam pribahasa tersebut untuk memotivasi siswa.	
 <p>Saran: Jelaskan kenapa bias di namakan Tengaran. Tambahkan kata untuk menghargai seorang bernama Ki Tengaran.</p>	

Tabel 4. Hasil Ahli Pembelajaran

No.	Ahli Pembelajaran	Skor
1.	Identitas RPP	5
2.	Komponen utama RPP	5
3.	Rumusan KI, KD, dan IPK	24
4.	Rumusan tujuan pembelajaran	18
5.	Materi pembelajaran	17
6.	Metode pembelajaran	18
7.	Media pembelajaran dan sumber belajar	13
8.	Langkah kegiatan pembelajaran	19
9.	Penilaian hasil belajar	17
10.	Aspek kesesuaian literasi	25
	Jumlah	161

Hasil uji Validasi pembelajaran memperoleh skor sebesar 161 dari skor maksimal 180. Dapat di simpulkan hasil uji validasi pembelajaran memperoleh nilai 4,47. Kriteria sangat baik dan tingkat kelayakan layak. Komentar mengenai produk pengembangan bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” pembelajaran yang terkait dengan cerita rakyat sudah sangat baik dan layak untuk dipraktekkan terhadap siswa. kesimpulan bahwa Bahan Ajar “Buku Cerita Rakyat” pada pembelajaran kelas IV Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3 Layak digunakan dan diterapkan di lapangan tanpa ada revisi.

Tahap keempat implemnetasi diujicobakan di SD N Regunung 01 dalam pembelajaran, RPP yang dilampiri dengan LKPD literasi, serta proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dilengkapi protes dan poststest untuk mengukur keefektifan dari RPP literasi dan bahan ajar yang telah dikembangkan.

Tabel 5. Hasil Angket Respon Guru

No.	Ahli Pembelajaran	Skor
1.	Orientasi	15
2.	Apresiasi dan motivasi	25
3.	Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	8
4.	Penguasaan materi pembelajaran	8
5.	Penerapan Pembelajaran	29
6.	Pemanfaatan sumber/media pembelajaran	19
7.	Kegiatan Pembelajaran	19
	Jumlah	123

Hasil respon guru jumlah skor 123 dari skor maksimal 130. Kesimpulan memperoleh hasil dengan rentang 4,73 kriteria sangat baik kriteria kelayakannya adalah layak.

Dapat disimpulkan bahwa hasil angket siswa yang berjumlah 26 memperoleh 114,76 di bagi dengan jumlah siswa yaitu 26 maka hasilnya adalah 4,41 dengan kriteria sangat baik dan tingkat kelayakannya layak.

Tabel 6. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
60%	82%

Data hasil kemampuan literasi siswa *pretest* diperoleh dari butir soal yang di olah sesuai dengan KD bahasa indonesia dan ips dengan menggunakan aspek literasi. Terdapat lima aspek dalam literasi yaitu Indikator menemukan konten, menemukan informasi, menginterpretasi, membuat klasifikasi, mengevaluasi. Data hasil kemampuan literasi siswa pada soal *pretest*, dapat dilihat pada tabel di atas. Data yang terkumpul terdapat 2 aspek yang memiliki presentase rendah yaitu aspek menginterpretasi presentasenya sebesar 49% dan aspek mengevaluasi presentasenya 48% dengan rata-rata literasi siswa pada *pretestnya* adalah 60%. Kesimpulan dari tabel di atas aspek menginterpretasi dan mengevaluasi masih rendah.

Data hasil kemampuan literasi siswa *posttest* diperoleh dari butir soal yang di olah sesuai dengan dgn KD bahasa indonesia dan ips. Terdapat lima aspek dalam literasi yaitu menemukan konten, menemukan informasi, menginterpretasi, membuat klasifikasi, mengevaluasi. Data hasil kemampuan literasi siswa pada soal *posttest*, dapat dilihat pada tabel di atas aspek menemukan konten memperoleh presentase 91%, aspek menemukan informasi memperoleh presentase 81%, aspek menginterpretasi memperoleh presentase 81%, aspek membuat klasifikasi memperoleh presentase 78%, dan aspek mengevaluasi memperoleh presentase 77% dengan rata-rata literasi siswa pada *posttestnya* adalah 82%.

Tabel 7. Kemampuan Literasi Hasil *Pretest*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tuntas	≥ 75	7	27%
Tidak Tuntas	≤ 75	19	73%
Jumlah		26	100%
Nilai Terendah		48	
Nilai Tertinggi		81	

Berdasarkan tabel kemampuan hasil literasi *pretest*, di atas siswa tuntas memperoleh nilai ≥ 75 presentasenya 27% atau sama dengan 7 siswa, siswa tidak tuntas memperoleh nilai ≤ 75 presentasenya 73% atau sama dengan 19 siswa.

Tabel 8. Kemampuan Literasi Hasil *posttest*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tuntas	≥ 75	22	85%
Tidak Tuntas	≤ 75	4	15%
Jumlah		26	100%
Nilai Terendah		70	
Nilai Tertinggi		94	

Berdasarkan tabel dan gambar ketuntasan hasil *posttest*, siswa tuntas memperoleh nilai ≥ 75 presentasenya 85% atau sama dengan 22 siswa, siswa tidak tuntas memperoleh nilai ≤ 75 presentasenya 15% atau sama dengan 4 siswa

Tabel 9.

Perbandingan Ketuntasan Setiap Indikator Literasi *Pretest* dan *Posttest* Per Mapel
KD Bahasa Indonesia:

3.9 Memahami tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi (C2).

3.10 Membandingkan sifat tokoh dalam legenda yang dibaca (C2)

Aspek dan Indikator Literasi	Banyak Siswa dan Presentase				Keterangan
	Tuntas		Tidak Tuntas		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1. Menemukan konten (C3).	13 (50%)	26 (100%)	13 (50%)	0 (0%)	Melampaui
2. Menemukan informasi (C3).	6 (23%)	21 (81%)	20 (77%)	5 (19%)	Melampaui
3. Menginterpretasi (C4).	4 (15%)	20 (77%)	22 (85%)	6 (23%)	Melampaui

4. Membuat klasifikasi (C5).	2 (8%)	19 (73%)	24 (92%)	7 (27%)	Melampaui
5. Mengevaluasi (C5)	1 (4%)	16 (62%)	25 (96%)	10 (38%)	Melampaui

Tabel di atas adalah hasil perbandingan ketuntasan KD Bahasa Indonesia yaitu KD 3.9 Memahami tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi (C2) dan 3.10 Membandingkan sifat tokoh dalam legenda yang dibaca (C2). Indikator yang di kembangkan dalam *Taksonomi Bloom* indikator berada pada ranah kognitif C3, C4, dan C5. Terdapat 5 aspek dalam literasi yaitu menemukan konten, menemukan informasi, menginteperetasi, membuat klasifikasi, dan Mengevaluasi. Hasil *pretest* dan *posttest* pada KD Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Aspek yang pertama menemukan konten (C3). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 13 siswa dengan presentase 50% tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM dan sebanyak 13 dengan presentase 50% tuntas atau memenuhi KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau memenuhi KKM yaitu 26 siswa dengan presentase 100%.

Asepek literasi yang kedua menemukan informasi (C4). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 20 siswa dengan presentase 77% tidak tuntas, dan sebanyak 6 siswa dengan presentase 23% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 21 siswa dengan presentase 81% dan tidak tuntas 5 siswa dengan presentase 19%.

Asepek literasi yang ketiga menginteperetasi (C5). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 22 siswa dengan presentase 85% tidak tuntas, dan sebanyak 4 siswa dengan presentase 15% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 20 siswa dengan presentase 77% dan tidak tuntas 6 siswa dengan presentase 23%.

Asepek literasi yang keempat membuat klasifikasi (C5) . Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 24 siswa dengan presentase 92% tidak tuntas, dan sebanyak 2 siswa dengan presentase 8% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 19 siswa dengan presentase 73% dan tidak tuntas 7 siswa dengan presentase 27%.

Asepek literasi yang kelima mengevaluasi (C5), indikator mengevaluasi informasi mengenai karakteristik alam yang ada di daerah tempat tinggal siswa (C5). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 25 siswa dengan presentase 96% tidak tuntas, dan sebanyak 1 siswa dengan presentase 4% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 16 siswa dengan presentase 62% dan tidak tuntas 10 siswa dengan presentase 38%

Tabel 10.

Perbandingan Ketuntasan Setiap Indikator Literasi *Prestest* dan *Posttest* Per Mapel KD IPS:

3.1 Mencari informasi mengenai keunikan penduduk dan karakteristik alam yang ada di daerah tempat tinggal siswa (C3).

Aspek dan Indikator	Banyak Siswa dan Presentase				Keterangan
	Tuntas		Tidak Tuntas		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1. Menemukan konten (C3).	6 (23%)	26 (100%)	20 (77%)	0 (0%)	Memenuhi
2. Menemukan informasi (C3)	6 (23%)	21 (81%)	20 (77%)	5 (19%)	Memenuhi
3. Menginteperetasi (C4).	6 (23%)	21 (81%)	20 (77%)	5 (19%)	Melampaui
4. Membuat klasifikasi (C5).	8 (30)	19 (73%)	18 (70%)	7 (27%)	Melampaui
5. Mengevaluasi. (C5).	4 (15%)	15 (58%)	22 (85%)	11 (42%)	Melampaui

Tabel di atas adalah hasil perbandingan ketuntasan KD IPS Mencari informasi mengenai

keunikan penduduk dan karakteristik alam yang ada di daerah tempat tinggal siswa (C3). Indikator yang di kembangkan dalam *Taksonomi bloom* edisi revisi, berada pada ranah C3, C4, dan C5. Terdapat 5 aspek dalam literasi yaitu menemukan konten, menemukan informasi, menginterprestasi, membuat klasifikasi, dan Mengevaluasi. Hasil pretest dan possttest pada KD IPS adalah sebagai berikut. Asepek literasi yang pertama menemukan konten (C3). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 20 siswa dengan presentase 77% tidak tuntas dan sebanyak 6 siswa dengan presentase 23% tuntas atau memenuhi KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau memenuhi KKM yaitu 26 siswa dengan presentase 100%.

Asepek literasi yang kedua menemukan informasi (C3). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 20 siswa dengan presentase 77% tidak tuntas, dan sebanyak 6 siswa dengan presentase 23% tuntas atau memenuhi KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau memenuhi KKM 21 siswa dengan presentase 81% dan tidak tuntas 5 siswa dengan presentase 19%.

Asepek literasi yang ketiga menginterprestasi (C4). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 20 siswa dengan presentase 77% tidak tuntas, dan sebanyak 6 siswa dengan presentase 23% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 21 siswa dengan presentase 81% dan tidak tuntas 5 siswa dengan presentase 19%.

Asepek literasi yang keempat membuat klasifikasi (C5). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 18 siswa dengan presentase 70% tidak tuntas, dan sebanyak 8 siswa dengan presentase 30% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 19 siswa dengan presentase 73% dan tidak tuntas 7 siswa dengan presentase 27%.

Asepek literasi yang kelima mengevaluasi (C5). Hasil yang diperoleh siswa *pretest* sebanyak 22 siswa dengan presentase 85% tidak tuntas, dan sebanyak 4 siswa dengan presentase 15% tuntas atau melampaui KKM. Hasil *Posttest* siswa tuntas atau melampaui KKM 15 siswa dengan presentase 85% dan tidak tuntas 11 siswa dengan presentase 62%.

Tabel 11. Hasil *Paired Sampel Test*

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
Pair					Lower	Upper				
1	PRETEST - POSTTEST	-21.92308	8.97518	1.76018	-25.54823	-18.29792	-12.455	25	.000	

Hasil data yang diperoleh menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sama dengan 0.000 atau kurang dari 0,05, jadi table di atas dapat disimpulkan terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara literasi siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Sesuai dengan hasil penelitian (Kholifah & Kristin, 2021) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kholifah & Kristin, 2021) sama-sama melakukan penelitian pengembangan pengembangan bahan ajar yaitu mengembangkan bahan ajar cerita rakyat untuk meningkatkan lietrasi di sekolah dasar. Hasil penelitian pengembangan. Hasil pengembangan bahan ajar yang dikembangkan oleh Khlifah sama Nilai sig 2 tailed kurang dari 0,05 hasil uji t dapat diimpulkan signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat di rumuskan dalam produk bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” dalam meningkatkan literasi siswa SD kelas IV yang telah di ujikan kepada pakar, guru dan siswa adalah sebagai berikut. Pengembangan produk bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” untuk meningkatkan literasi siswa SD kelas IV vailid dan layak digunakan dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari hasil validasi pakar bahan ajar, materi, dan pembelajaran. Hasil uji validasi bahan ajar memperoleh nilai 4,2 dengan kriteria sangat baik dan tingkat kelayakan layak, hasil uji validasi materi memperoleh nilai 4,53 kriteria sangat layak digunakan dan diterapkan

di lapangan, hasil uji validasi pembelajaran memperoleh nilai 4,47 dengan kriteria sangat baik dan tingkat kelayakan layak. Sehingga dapat di simpulkan bahan ajar yang di gunakan valid.

Pengembangan produk bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” untuk meningkatkan literasi siswa SD kelas IV praktis dilihat dari hasil pengumpulan data dari angket respon siswa yaitu hasil angket 26 siswa memperoleh 114,76 di bagi dengan jumlah siswa yaitu 26 maka hasilnya adalah 4,41 dapat disimpulkan rentang $X > 4,08$ dengan kriteria sangat baik dan tingkat kelayakannya layak. Sehingga dapat di simpulkan bahan ajar yang digunakan praktis.

Pengembangan produk bahan ajar “Buku Cerita Rakyat” untuk meningkatkan literasi siswa SD kelas IV efektif dilihat dari hasil literasi siswa berdasarkan *Paired Sampel T Tes* dengan sig (2-talend) sama dengan 0.000 atau kurang dari 0,05, dapat disimpulkan terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara literasi siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Ketuntasan hasil *pretest*, dapat dinyatakan bahwa siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 75 sebesar 27% atau sebanyak 7 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan nilai ≤ 75 sebesar 73% atau sebanyak 19 siswa. ketuntasan hasil *posttest*, dapat dinyatakan bahwa siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 75 sebesar 85% atau sebanyak 22 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan nilai ≤ 75 sebesar 15% atau sebanyak 4 siswa. Sehingga dapat di simpulkan bahan ajar yang digunakan Efektif.

Pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan literasi melalui sumber untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar dengan cara mencari sumber-sumber yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa akan mau membaca apabila ada bahan ajar yang menarik/tidak hanya membaca buku pelajaran saja, tetapi siswa butuh bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan literasi siswa. guru dapat mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik alam/lingkungan sekitar agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Dengan di kembangkannya bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan, siswa akan tertarik dan ketika di beri pertanyaan sesuai dnegan lingkungan semua siswa aktif mengikuti pembelajaran. Dan bahan ajar yang digunakan menarik siswa untuk belajar apabila hanya berpatok buku pembelajaran saja siswa akan cepat bosan dan malas untuk berliterasi. Soal-soal yang digunakan juga harus HOTS agar mengasah siswa untuk berpikir tingkat tinggi. kepala sekolah harus mendukung guru-guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan siswa dan di buat menarik agar literasi siswa dapat berkembang. Saran untuk Peneliti selanjutnya, untuk dapat membuat bahan ajar yang lebih baik untuk meningkatkan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angko, N., & Mustaji. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model Addie Untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya. *Jurnal Kwangsan*, 1, 1–15.
- Ayu Dewi, I., Oka Suardana, I. P., & Oka Suardana, I. W. (2021). Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Kelas Rendah Dengan Memanfaatkan Cerita Foklor Bali. *Jurnal Elementary Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasa*, 4(1), 53–59.
- Faizah, D. U., Sufyadi, Susanti, Anggraini, Lanny, Waluyo, & Dewayani. (2016). *Panduan Gerakan literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Cipta.
- Hasanah, M., & Fahad Lukman Hakim, T. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1, 3.
- Joko, B. S. (2020). Memperkuat Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa SMA Di Balikpapan. *Jurnal Penenlitian Kebijakan Pendidikan*, 12, 2.
- Kholifah, W. T., & Kristin, F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3061–3072.
- Lubis, M. A. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Komik Untuk Meningkatkan Minat Baca Ppkn Siswa Ramba Padang Kabupaten Tapanuli Selatan*. 25(3), 2.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Remaja Ros).
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2020). *Peta jalan pendidikan indonesia 2020 - 2035*.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik : Panduan Lengkap Aplikatif*. Diva Press.
- Prismasari, Y., Ulia, N., & Yustiana, S. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN

LOKAL BUDAYA SAMIN GUNA MENYUKSESKAN GERAKAN LITERASI PENDAHULUAN Kebudayaan yang ada di pulau Jawa beraneka ragam , tidak hanya satu atau dua saja . Salah satu kebudayaan Jawa khususnya dari tanah Blora yaitu keb. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(1), 51–62.

Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2016). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar*, 2, 116–123.

Wahyuni, S. (2006). *Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat*. 1992, 179–189.

Widiastuti, A. M. K., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Keefektivan Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan dengan Pembelajaran Tematik Buku Guru dan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Gugus Gedong Songo. *Jurnal Efektor*, 6(1), 68–76.